

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Di era globalisasi yang berkembang pesat saat ini, persoalan dalam kehidupan beragama semakin beragam. Hampir semua aspek hidup, seperti pendidikan, politik, hukum, sosial, ekonomi, budaya, hingga agama, menghadapi problematikanya sendiri.<sup>2</sup> Keberagaman dan berbagai persoalan sosial justru memunculkan tantangan baru. Menyatukan perbedaan jelas bukan perkara mudah, karena perbedaan itu sering menimbulkan konflik dan pertentangan. Sadar atau tidak, perbedaan dapat timbul di berbagai lingkungan, mulai dari keluarga, sekolah, hingga masyarakat. Semua tindakan orang dewasa di lingkungan tertentu dengan mudah ditiru oleh anak-anak. Dalam kondisi seperti itu, banyak pihak menuntut adanya pembaruan pada berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam hal pemahaman keagamaan.<sup>3</sup>

Pendidikan sebagai aspek yang sangat mendasar juga menghadapi masalah serupa. Situasi ini semakin sulit akibat merosotnya nilai moral bangsa yang cukup mengkhawatirkan. Selain itu, cara beragama yang sempit (tidak plural), tertutup (tidak inklusif), dan keras (tidak moderat)

---

<sup>2</sup> Yedi Purwanto and others, 'Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum', *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 17.2 (2019), pp. 110–24, doi:10.32729/edukasi.v17i2.605. 11.

<sup>3</sup> M. Quraish Shihab, *Logika Agama*, ed. by Siti Nur Andini, 1st edn (Lentera Hati, 2017). xvi.

turut memengaruhi relasi keagamaan, termasuk hubungan antaragama di Indonesia. Karena itu, peningkatan moderasi beragama menjadi hal yang mendesak.<sup>4</sup>

Meningkatnya aksi radikalisme dan terorisme yang dibalut nama Islam membuat umat Islam sering dianggap sebagai pihak yang bersalah. Ajaran jihad sering dipahami keliru sebagai pemicu kekerasan atas nama agama.<sup>5</sup> Konflik yang berlarut-larut atas nama agama sering terjadi di berbagai wilayah di Indonesia. Masjid dibakar, Gereja diserang, tokoh agama menjadi korban tindakan brutal, aksi bom bunuh diri dilakukan atas nama agama, dan tindakan radikalisme serta vandalisme berbasis SARA terus terjadi dan ramai diberitakan. Insiden seperti peristiwa Tolikara di Papua saat Idulfitri 1436 H, pembakaran Gereja di Aceh Singkil, serta bom Surabaya menjadi bukti betapa mudahnya gesekan antar suku, ras, budaya, dan terutama agama muncul.<sup>6</sup>

Fenomena tumbuhnya paham radikal di Indonesia tentu mengejutkan. Padahal sejak awal kehadirannya, Islam disebarkan melalui pendekatan damai tanpa paksaan. Islam memperlihatkan keagungannya melalui penyampaian nilai-nilai kebenaran, moral, serta penghormatan terhadap keberagaman. Islam masuk ke Nusantara tanpa membawa budaya Arab, Gujarat, atau India secara mutlak. Pada tahap tertentu,

---

<sup>4</sup> Purwanto and others, 'Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum'. 111.

<sup>5</sup> Ahmad Darmadji, 'Pondok Pesantren dan Deradikalisasi Islam di Indonesia', *Millah*, 11.1 (2011), pp. 235–52, doi:10.20885/millah.vol11.iss1.art12. 236.

<sup>6</sup> Samsul AR, 'Peran Guru Agama Islam dalam Menanamkan Moderasi Beragama', *Al-Irfan*, 3.1 (2020), pp. 37–51, doi:<https://doi.org/10.36835/al-irfan.v3i1.3715>. 38.

Islam berdialog dengan budaya lokal—ada yang ditolak secara halus karena bertentangan dengan akidah, namun banyak pula yang diterima karena selaras dengan nilai dasar Islam.<sup>7</sup>

Implementasi moderasi beragama secara eksternal dihadap oleh kelompok yang tidak menginginkan Indonesia hidup dalam suasana damai dan berkembang. Upaya menanamkan moderasi beragama sering kali disabotase dengan memunculkan isu-isu sektarian dan SARA. Kebijakan geopolitik negara-negara besar yang dipimpin Amerika juga menunjukkan ketidakberpihakan pada kedaulatan Indonesia. Karena itu, membiarkan masyarakat bersikap moderat dianggap sebagai hambatan bagi misi imperialisme mereka.<sup>8</sup>

Untuk merespons berbagai persoalan terkait keberagaman dan potensi munculnya paham ekstrem, penguatan nilai-nilai Islam yang berwatak moderat (*wasathiyah*) menjadi kebutuhan mendesak. Di tengah masyarakat yang heterogen, pembelajaran Islam yang bersifat inklusif dan moderat dipandang sebagai salah satu langkah paling efektif dalam menekan laju radikalisme.<sup>9</sup> Atas dasar pentingnya hal tersebut, Kementerian Agama RI menjadikan tahun 2019 sebagai Tahun Moderasi Beragama, dengan keyakinan bahwa sikap moderat telah lama menjadi karakter keagamaan masyarakat Indonesia dan selaras dengan realitas

---

<sup>7</sup> Babun Santoso, *Moderasi Beragama: Dari Indonesia untuk Dunia* (LKIS, 2019). 23.

<sup>8</sup> Muhammad Ulinnuha and Mamluatun Nafisah, 'Moderasi Beragama Perspektif Hasbi Ash-Shiddieqy, Hamka, dan Quraish Shihab', *Suhuf*, 13.1 (2020), pp. 55–76, doi:10.22548/shf.v13i1.519. 57.

<sup>9</sup> Ahmad zainuri Fahri, mohammad, 'Moderasi Beragama di Indonesia', *UIN Raden Fatah Palembang*, 13.5 (2022), p. 451. 95.

sosialnya yang plural. Meski demikian, istilah “moderasi beragama” atau “Islam moderat” masih memunculkan diskusi; ada yang menerima konsep tersebut, namun ada pula yang menolak dengan alasan bahwa Islam telah sempurna sehingga tidak memerlukan “moderasi”.

Dalam upaya mengenalkan prinsip wasathiyyah sekaligus meningkatkan kecerdasan masyarakat, peran pendidikan menjadi sangat sentral. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3, pendidikan nasional bertujuan membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, berakhlak baik, sehat, berpengetahuan luas, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Karena itu, kurikulum maupun proses pembelajarannya harus menggambarkan nilai-nilai tersebut secara nyata. Pendidikan Agama Islam sendiri merupakan sebuah usaha sadar untuk membimbing peserta didik agar hidup sejalan dengan ajaran Islam demi kebahagiaan dunia dan akhirat. Dalam konteks moderasi beragama, PAI memegang peranan besar, terutama dalam menghadang gejala intoleransi dan radikalisme yang mulai berkembang.<sup>10</sup>

Agar tujuan tersebut tercapai, penting untuk terlebih dahulu menyamakan pemahaman mengenai makna mendidik sebagai proses memanusiakan manusia (humanisasi), di mana kegiatan belajar sesungguhnya merupakan proses komunikasi yang melibatkan hubungan kemanusiaan antarindividu.

---

<sup>10</sup> Eveline Siregar and Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Ghalia Indonesia, 2010). 12.

Pendidikan Agama Islam pada dasarnya merupakan upaya yang dilakukan secara sadar untuk menuntun peserta didik melalui proses yang terarah dan sistematis, agar mereka mampu menjalani hidup sesuai ajaran Islam dan mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.<sup>11</sup> Arah pendidikan Islam selalu berkaitan dengan tujuan hidup manusia menurut perspektif Islam, yaitu mencetak pribadi yang bertakwa dan menjadi hamba Allah yang menjalani kehidupan dengan penuh keberkahan.

Dalam konteks penguatan nilai-nilai Islam wasathiyyah, mata pelajaran PAI memiliki kedudukan strategis di lingkungan sekolah. Hal ini menjadi semakin penting seiring merebaknya isu tentang Islam moderat sebagai upaya meredam praktik intoleransi dan radikalisme yang muncul di tengah masyarakat. Oleh sebab itu, langkah awal dalam proses pendidikan adalah menyatukan persepsi para pendidik mengenai esensi dari kegiatan mendidik. Mendidik hakikatnya adalah proses memanusiakan manusia (humanisasi), yakni mengangkat kualitas kemanusiaan peserta didik agar berkembang menuju tingkat yang lebih luhur. Di dalamnya terdapat aktivitas pembelajaran yang merupakan bentuk komunikasi eksistensial dari seorang manusia kepada manusia lainnya, untuk diwariskan, dikembangkan, dan disempurnakan.<sup>12</sup>

Sentilan Kosmopolitan adalah kumpulan esai reflektif karya Prof. Dr. H. Mujiburrahman, M.A., yang sebelumnya terbit rutin setiap Senin di halaman depan Banjarmasin Post antara 2010-2012. Buku ini terdiri dari enam bagian yang membahas isu pendidikan, agama, budaya, politik,

---

<sup>11</sup> Zuhairini, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (UIN Press, 2004). 11.

<sup>12</sup> Muhammad Saiful Islam, *Education Discovery : Episode 'Ki Hajar Dewantara'* (Pustaka Taman Ilmu, 2017). 11.

digitalisasi, hingga kesenjangan sosial dalam gaya yang kritis namun humanis. Dengan bahasa yang mengalir dan menyentil secara elegan, Mujiburrahman mengajak pembaca merenungi realitas sosial dan budaya Indonesia secara jujur, menyuarakan nilai-nilai pluralisme, keadilan, dan kemanusiaan. Ditulis dari perspektif seorang kosmopolitan yang peduli, buku ini lahir dari disiplin menulis kolom secara rutin dan tantangan memilih isu aktual yang relevan. Buku ini tidak hanya menjadi dokumentasi penting atas pemikiran sosial keagamaan di era modern, tetapi juga jendela yang menyegarkan bagi mahasiswa, akademisi, aktivis, dan masyarakat umum yang ingin membangun kesadaran kritis di tengah kompleksitas zaman.<sup>13</sup>

Moderasi beragama dapat dipahami sebagai suatu cara beragama yang menempatkan seseorang pada posisi yang proporsional—tidak condong pada sikap berlebihan dan tidak pula terjatuh pada perilaku ekstrem. Sikap moderat ini bukan berarti bersikap netral secara samar atau mengikuti gagasan kebebasan ala Barat yang tak mengenal batas, melainkan berpijak pada nilai-nilai dasar yang diakui secara luas, seperti keadilan dan persamaan derajat manusia. Melalui prinsip-prinsip inilah moderasi beragama berperan sebagai pilar yang menjaga kerukunan serta menciptakan suasana damai. Di antara nilai paling penting untuk mewujudkan kedamaian tersebut adalah sikap toleransi, yang perlu dipahami, dipraktikkan, dan dijadikan budaya oleh seluruh masyarakat

---

<sup>13</sup> Mujiburrahman, *Sentilan Kosmopolitan* (PT Kompas Media Nusantara, 2013). vii.

Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Pendidikan Moderasi Beragama dalam buku *Sentilan Kosmopolitan* karya Mujiburrahman.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana biografi Mujiburrahman dan Identitas buku *Sentilan Kosmopolitan*?
2. Bagaimana pendidikan moderasi beragama dalam buku *Sentilan Kosmopolitan* karya Mujiburrahman?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mendeskripsikan biografi Mujiburrahman dan identitas buku *Sentilan Kosmopolitan*.
2. Untuk mendeskripsikan pendidikan moderasi beragama dalam buku *Sentilan Kosmopolitan*.

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Penelitian ini dapat menambah khazanah keilmuan dalam bidang Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya terkait pembahasan mengenai moderasi beragama yang terdapat dalam buku *Sentilan Kosmopolitan* karya Mujiburrahman.

- b. Penelitian ini juga membantu memperkuat kerangka berpikir mengenai konsep moderasi beragama dalam Islam, sehingga ajaran agama dapat dipahami sebagai rahmat bagi seluruh alam.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan masyarakat sebagai bahan bacaan untuk memperluas pemahaman tentang moderasi beragama. Selain itu, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi gagasan dalam memperkuat moderasi beragama, serta dapat digunakan sebagai referensi bagi mahasiswa maupun peneliti lain yang ingin mengkaji tema sejenis.
- b. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan memberikan pengalaman empiris selama proses pengumpulan dan pengolahan data, sekaligus membantu mengembangkan kemampuan diri serta memperkaya wawasan terkait nilai pendidikan moderasi beragama.

## **E. Sistematika Pembahasan**

Penyusunan penelitian ini dibagi menjadi tiga bagian utama, yakni bagian pembuka, bagian isi, dan bagian penutup. Adapun rinciannya sebagai berikut:

### 1. Bagian Awal

Bagian ini memuat elemen-elemen pendahuluan seperti sampul atau cover, halaman judul, halaman pengesahan, serta daftar isi.

### 2. Bagian Inti



- a. Pendahuluan, berisi uraian mengenai latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah penelitian terdahulu, serta sistematika penulisan.
  - b. Kajian Pustaka, mencakup pembahasan mengenai konsep moderasi beragama serta hubungan antara pendidikan dan moderasi beragama.
  - c. Metode Penelitian, menjelaskan jenis penelitian, pendekatan yang digunakan, sumber data, teknik pengumpulan data, dan batasan penelitian.
  - d. Hasil Penelitian dan Pembahasan, menyajikan analisis mengenai konsep moderasi beragama dalam buku serta gambaran pendidikan moderasi beragama menurut penulis buku tersebut.
  - e. Penutup, memuat rangkuman hasil penelitian, implikasi, serta saran.
3. Bagian akhir
- Bagian terakhir berisi daftar rujukan, lampiran-lampiran, serta riwayat hidup penulis.